

Meningkatkan Empati Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming

Rahmah Dini^{*1}, Romi Fajar Tanjung²
Universitas Sriwijaya
Korespondensi*: rahmah.dini0603@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the effect of group guidance with brainstorming techniques in increasing student empathy. The background of this study is the importance of developing empathy as part of students' emotional intelligence in the school environment. The research method used is quantitative method with experimental research type with One Group Pretest-Posttest design. The research sample was 10 students who were determined using cluster sampling. The data in this study were obtained through pretest and posttest, then analyzed using descriptive statistics, normality test, and hypothesis testing with paired sample t-test method. The results of the analysis showed a significant increase in the level of student empathy, where the average empathy score rose from 88.10 in the pretest to 100.70 in the posttest. The significance value of 0.001 (<0.05) in the hypothesis test shows that group guidance with brainstorming techniques has a significant effect on increasing student empathy. Thus, it can be concluded that this service is not only effective in increasing empathy, but also able to create a refreshing atmosphere and encourage students' active involvement in the guidance process.*

Keywords: *empathy; group guidance; brainstorming*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* dalam meningkatkan empati siswa. Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan sikap empati sebagai bagian dari kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian adalah 10 orang siswa yang ditentukan menggunakan cluster sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji hipotesis dengan metode *paired sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat empati siswa, di mana rata-rata skor empati naik dari 88,10 saat pretest menjadi 100,70 saat posttest. Nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05) pada uji hipotesis menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan empati siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan empati, tetapi juga mampu menciptakan suasana yang menyegarkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses bimbingan.

Kata kunci: empati; bimbingan kelompok; brainstorming

How To Cite : .(2025). *Meningkatkan Empati Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming* . *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 8 (3), 222-238



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly [cited](#). © 2025 by author



PENDAHULUAN

Empati merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial siswa. Goleman, (1996) mengungkapkan bahwa empati merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional. Empati adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain serta kemampuan untuk merespons perasaan orang lain dengan cara yang tepat. Davis, (1983) mengemukakan bahwa empati mengacu pada reaksi seorang individu terhadap pengalaman orang lain yang diamati.

Empati memengaruhi motivasi kita dalam berperilaku prososial, altruisme, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain, menghambat agresi, dan menjadi fondasi untuk moralitas (Bošnjaković & Radionov, 2018). Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu dan membentuk lingkungan belajar yang positif. Menurut Gulin, (2020) empati

adalah solusi untuk mengatasi kecenderungan negatif dalam sisi sosial, seperti pengucilan sosial. Hal ini karena empati menghasilkan proses prososial, di mana orang akan mencari hubungan langsung dalam kontak interpersonal, sehingga akan ada pembaruan hubungan interpersonal yang telah menjadi ciri kemanusiaan sejak lama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa empati adalah salah satu bentuk keterampilan emosional dan sosial untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta keterampilan dalam memberikan respons yang tepat terhadap perasaan atau kondisi yang dialami orang lain.

Dalam lingkungan pendidikan, empati berperan penting dalam mengurangi terjadinya perilaku negatif seperti *bullying*, meningkatkan perilaku prososial, serta memperkuat hubungan antar teman sebaya dan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana, (2016) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dan perilaku prososial. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa rata-rata siswa SMA memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah. Di sisi lain, fenomena *bullying* juga masih ditemukan di sekolah-sekolah. misalnya saja penelitian oleh (Rozzaqyah et al., 2024) menyebutkan bahwa terdapat beberapa siswa yang berada dalam kategori tinggi dalam penelitian yang mengukur tingkat *bullying* siswa. Selaras dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Indriasari, (2016) ditemukan masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kemampuan empati, kurang peduli dengan orang lain, serta mengejek kekurangan temannya, yang berdampak pada rendahnya kualitas hubungan sosial dan interaksi di sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Depow et al., (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar orang cenderung berempati kepada orang yang memiliki kedekatannya dengannya dan cenderung lebih sering berempati terhadap emosi positif.

Dalam Kurikulum Merdeka, bimbingan dan konseling memiliki fungsi sebagai penyedia layanan untuk membantu individu dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya, menjalani kehidupan secara efektif, serta memberdayakan individu agar dapat bertindak, bersikap, dan bertanggung jawab (Amalina et al., 2023). Perkembangan mental, psikososial dan moral anak dapat dikembangkan dengan mengkondisikan anak dan lingkungannya (Tanjung et al., 2024). Sekolah yang menjadi tempat di mana siswa banyak menghabiskan waktunya memiliki peran penting dalam membantu perkembangan siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial, kemampuan emosional, dan memberikan wawasan pendidikan kepada para siswa dalam kelompok kecil, dengan difasilitasi oleh seorang konselor atau guru bimbingan. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, mendengarkan pendapat dan pandangan teman-teman sebayanya, serta belajar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *brainstorming*.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno & Amti, (2004) dikemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sukardi, (2008) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan



sejumlah siswa (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk

menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Berdasarkan pendapat Sani, (2019) teknik *brainstorming* atau curah pendapat adalah teknik pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat. Teknik ini sering digunakan dalam pemecahan/penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri, atau sebagai bagian dari strategi lain. Kegiatan *brainstorming* sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan ke dalam kegiatan kelompok, serta membangkitkan ide kreatif masing-masing siswa (Sani, 2019).

Teknik *brainstorming* adalah cara pemecahan masalah yang dapat digunakan baik secara individu maupun kelompok, serta melibatkan pencatatan ide-ide yang muncul secara spontan tanpa menghakimi (Wahyuanto et al., 2024). *Brainstorming* adalah teknik yang berguna untuk menghasilkan ide dan meningkatkan kinerja kreatif siswa (Gong et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Sementara itu, studi dari Saphira et al., (2022) membuktikan bahwa teknik *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Meskipun layanan bimbingan kelompok telah banyak terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas teknik *brainstorming* dalam konteks peningkatan empati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* dalam meningkatkan empati siswa di tingkat sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dari penelitian ini, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Batu yang berjumlah 216 siswa. Sampel penelitian adalah 10 orang siswa yang ditentukan melalui *cluster sampling*.

Tabel 1. Desain one group pretest-posttest

O1	X	O2
----	---	----

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala empati yang telah diuji kevalidan dan reliabilitasnya, yang selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan skala likert. Hasil uji validitas terdapat 27 pernyataan yang valid dari 32 pernyataan dengan reliabilitas $0,887 > 0,70$. Peneliti menggunakan empat aspek empati menurut pendapat Mark Davis, yaitu *perspective taking* (pengambilan perspektif), *fantasy* (fantasi), *emphatic concern*, dan *personal distress* (Davis, 1983).

Tabel 2. Skor alternatif jawaban skala likert

Pernyataan Favorable			Pernyataan Unfavorable		
No	Kategori	Skor	No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5	1	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	4	2	Setuju (S)	2
3	Ragu-ragu (RR)	3	3	Ragu-ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4	Tidak Setuju (TS)	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Data hasil penelitian selanjutnya akan diolah dengan cara statistik deskriptif dan diuji hipotesis menggunakan uji-T untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dengan bantuan SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan data dari *pre-test* empati siswa yang dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming*, serta data dari *post-test* setelah siswa mengikuti layanan tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
PreTest	10	71	107	881	88.10	13.755
PostTest	10	89	114	1007	100.70	8.097
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 10 sampel, hasil pre-test menunjukkan nilai minimum sebesar 71, nilai maksimum 107, rata-rata (mean) sebesar 88,10, dan standar deviasi sebesar 13,755. Sementara itu, hasil post-test menunjukkan nilai minimum 89, nilai maksimum 114, dengan rata-rata 100,70 dan standar deviasi sebesar 8,097.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pretest dan Posttest Siswa

No.	Interval	Kategori	Pretest	Posttest
1	X > 108	Sangat Tinggi	0	2



2	$90 < X \leq 108$	Tinggi	3	6
3	$72 < X \leq 90$	Sedang	4	2
4	$54 < X \leq 72$	Rendah	3	0
5	$X \leq 54$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			10	10

Berdasarkan hasil data distribusi pretest dan posttest di atas, didapatkan hasil bahwa Tingkat empati siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, yaitu terdapat 3 peserta didik berada di kategori rendah, 4 peserta didik pada kategori sedang, dan 3 peserta didik pada kategori tinggi. Sedangkan, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok,

Tingkat empati siswa yang berada di kategori sedang sebanyak 2 peserta didik, di kategori tinggi terdapat 6 peserta didik, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 2 peserta didik.

Tabel 5. Hasil *Pretest* Empati Siswa dilihat berdasarkan Indikator

Kategori	Perspective Taking		Fantasy		Emphatic Concern		Personal Distress	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	0	0	0	2	20	2	20
Tinggi	3	30	3	30	6	60	4	40
Sedang	4	40	3	30	2	20	1	10
Rendah	1	10	3	30	0	0	3	30
Sangat Rendah	2	20	1	10	0	0	0	0
Total	10	100	10	100	10	100	10	100

Dari data di atas menunjukkan bahwa hasil *Pretest* siswa pada tiap indikator. Pada indikator *perspective taking*, persebaran nilainya berada di kategori sangat rendah-tinggi, dengan persentase tertingginya nilai sedang sebesar 40 persen. Pada indikator *fantasy* menunjukkan persebaran nilainya dari sangat rendah-tinggi dengan persentase merata dari nilai rendah-tinggi sebesar 30 persen. Indikator *emphatic concern* persebaran nilai adalah sedang-tinggi dengan persentase terbesar nilai kategori tinggi. Sedangkan indikator *personal distress* tersebar di kategori rendah-tinggi.

Tabel 6. Hasil *Posttest* Empati Siswa dilihat berdasarkan Indikator

Kategori	Perspective Taking		Fantasy		Emphatic Concern		Personal Distress	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	1	10	1	10	3	30	4	40
Tinggi	6	60	4	40	7	70	5	50
Sedang	0	0	4	40	0	0	1	10
Rendah	3	30	1	10	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	10	100	10	100	10	100	10	100

Dari hasil *posttest* empati siswa di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada tiap indikatornya. Dari keempat indikator di atas semuanya mendapat nilai 0 persen pada kategori sangat rendah. Pada indikator *perspective taking* memperoleh hasil 10 persen pada kategori sangat tinggi, pada kategori tinggi 60 persen, kategori sedang dan sangat rendah 0 persen, dan kategori rendah 30 persen. Pada indikator *fantasy*, hasilnya 10 persen kategori sangat tinggi, 40 persen kategori tinggi dan sedang, kategori rendah 10 persen, dan kategori sangat rendah 0 persen. Pada indikator *emphatic concern*, hasil yang diperoleh yaitu kategori sangat tinggi 30 persen, kategori tinggi 70 persen, dan kategori sedang-sangat rendah 0 persen. Pada indikator *personal distress*, didapat hasil 40 persen kategori sangat tinggi, 50 persen kategori tinggi, 10 persen kategori sedang, dan 0 persen kategori rendah serta sangat rendah.

2. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan guna menentukan apakah data pada variabel penelitian terdistribusi secara normal. Proses pengujian menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Saphiro Wilk

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest Empati Siswa	.179	10	.200*	.893	10	.184
PostTest Empati Siswa	.126	10	.200*	.961	10	.795

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 22, diperoleh nilai signifikansi untuk pretest sebesar 0,184 dan untuk posttest sebesar 0,795. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,184 > 0,05$ dan $0,795 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis

	Paired Samples Test								
	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 PreTest - PostTest	-12.600	7.891	2.495	-18.245	-6.955	-5.049	9	.001	

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, diperoleh nilai t sebesar -5,049 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik brainstorming terhadap peningkatan empati siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Batu.

Pembahasan

Empati merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh remaja dalam



perkembangan sosial dan perkembangan emosional mereka. Empati membantu remaja dalam membentuk dan menjaga interaksi sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar mereka, baik dengan teman sebaya, saudara, orang tua, maupun guru.

Pendekatan yang tepat perlu diperhatikan dalam meningkatkan empati pada siswa supaya dapat berjalan efektif. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok terdapat banyak teknik yang bisa digunakan, diantaranya yaitu teknik *brainstorming*, yaitu teknik mengumpulkan gagasan-gagasan dari anggota kelompok sebanyak-banyak, kemudian yang dilakukan setelah semua pendapat terkumpul, yaitu melakukan evaluasi terhadap pendapat-pendapat yang telah disampaikan anggota kelompok.

Pada sesi pertama bimbingan kelompok, materi yang dibahas yaitu “Mengetahui Emosi Diri Sendiri”. Pada sesi ini, anggota kelompok diajak untuk lebih mengetahui perasaan mereka, apa saja macam-macam emosi dan bagaimana ciri-ciri setiap emosi. Pertama-tama, menentukan notulen yang akan mencatat pendapat-pendapat dari anggota kelompok. Kemudian, setiap anggota kelompok diajak untuk melakukan curah pendapat menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Setelah melakukan *brainstorming*, peneliti yang menjadi pemimpin kelompok kemudian mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi bersama mengenai pendapat mereka yang sudah dicatat di *sticky note* atau *post it* yang ditempel di papan *styrofoam* sebagai pengganti papan tulis.

Di sesi layanan bimbingan kelompok yang kedua, materi yang dibahas yaitu mengenai Kemampuan Mendengarkan Aktif. Di sesi ini, anggota kelompok didorong supaya menyampaikan pendapat mereka mengenai apa yang dimaksud dengan mendengarkan aktif. Setelah pendapat-pendapat anggota kelompok terkumpul, selanjutnya anggota kelompok bersama pemimpin kelompok melakukan evaluasi terhadap opini-opini yang sudah dicatat oleh notulen. Kemudian, pemimpin kelompok meminta dua orang dari anggota kelompok untuk melakukan simulasi mendengarkan aktif dengan duduk saling berhadapan. Satu orang diminta untuk bercerita tentang pengalamannya sebagai siswa tahun pertama di SMA, sedangkan satu orang yang lain diminta untuk menunjukkan bagaimana bentuk mendengarkan secara aktif. Setelah kedua anggota kelompok melakukan simulasi, pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah diminta untuk memerhatikan simulasi supaya menyampaikan pikiran mereka terhadap simulasi yang sudah dilakukan apakah sudah tepat atau belum.

Pada layanan bimbingan kelompok sesi yang ketiga, materi yang diberikan adalah tentang Memposisikan Diri di Posisi Orang Lain. Anggota kelompok diajak melakukan curah pendapat tentang bentuk dari memposisikan diri di posisi orang lain. Seluruh anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapat-pendapat mereka untuk dicatat oleh notulen dan dibahas bersama pemimpin kelompok untuk dievaluasi. Meski ada beberapa orang anggota yang perlu dipancing untuk mengajukan pendapatnya, secara keseluruhan, semua anggota kelompok diberi kesempatan untuk mencurahkan pendapat mereka di dalam layanan bimbingan kelompok.

Materi terakhir yang menjadi pembahasan di bimbingan kelompok yang keempat adalah tentang Penerapan Empati dalam Kehidupan Sehari-hari. Sama dengan sesi-sesi bimbingan kelompok sebelumnya, anggota kelompok didorong oleh pemimpin kelompok untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing, yang nantinya akan dicatat oleh notulen yang sudah ditentukan di awal kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pada sesi ini, anggota kelompok diajak untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai apa bentuk penerapan



empati yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setelah semua anggota kelompok menyampaikan pandangan mereka dalam kelompok, pemimpin kelompok mengajak mereka untuk mengevaluasi bersama mengenai gagasan-gagasan sudah tercatat di *sticky note* untuk melihat apakah pendapat mereka tepat atau kurang tepat. Pemimpin

kelompok juga menyampaikan materi singkat mengenai apa itu empati dan apa saja bentuk-bentuk empati. Setelah itu, seluruh anggota kelompok diminta oleh pemimpin kelompok untuk membuat rencana aksi mengenai penerapan empati apa yang mereka akan lakukan dalam jangka waktu seminggu. Rencana mereka juga ditulis di *sticky note* sebagai bentuk komitmen mereka untuk melakukan rencana yang sudah mereka buat. Semua anggota kelompok sudah dapat memahami apa yang dimaksud dengan empati dan seperti apa bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan analisis hasil data yang telah dilakukan, hasil *pretest* yang menggambarkan tingkat empati siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Brainstorming* menunjukkan nilai minimum sebesar 71 dan nilai maksimum 107, dengan rata-rata 88,10. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan Teknik *Brainstorming*, nilai minimum meningkat menjadi 89 dan nilai maksimum mencapai 114, dengan rata-rata skor empati sebesar 100,70. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat empati siswa secara signifikan setelah mengikuti layanan tersebut.

Peningkatan tersebut dibuktikan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa Teknik *Brainstorming* dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan empati siswa. Hasil uji hipotesis juga menguatkan temuan ini, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0.001 < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Brainstorming* efektif dalam meningkatkan empati siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Batu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* mampu meningkatkan empati siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Batu secara signifikan. Terlihat dari peningkatan nilai rata-rata empati siswa dari 88,10 pada *pretest* menjadi 100,70 pada *posttest*. Hasil uji hipotesis yang menghasilkan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) memperkuat kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan dampak yang berarti. Selama pelaksanaan layanan, siswa menunjukkan perkembangan dalam memahami konsep empati dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Teknik *brainstorming* terbukti mampu menciptakan suasana yang menyegarkan serta meningkatkan interaksi sosial anggota kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khususnya kepada pihak Universitas Sriwijaya khususnya FKIP Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada saya untuk dapat melakukan penelitian ini, serta memberikan wadah untuk peneliti mencapai pengalaman baru. Dan terima kasih juga diucapkan kepada dosen pembimbing Bapak Romi Fajar Tanjung M.Pd. Semoga artikel ini dapat memberi manfaat terkhusus bagi penulis dan



umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam artikel ini, maka dari itu kritik dan saran sangatlah diharapkan untuk memperbaiki artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

RD merancang desain penelitian, menyusun instrumen, melakukan penelitian dan analisis data, serta menulis draf utama artikel. RFT memfasilitasi pengembangan konsep teoritik, memberikan arahan metodologis, serta melakukan supervisi pada penyusunan struktur dan analisis akhir artikel. Keduanya aktif dalam proses revisi dan penyempurnaan naskah hingga siap publikasi.

REFERENSI

- Amalina, N. N., Isnia, N., Fikri, M., Rifky, M., & Tanjung, R. F. (2023). Guidance and Counseling in the Independent Learning Curriculum. *International Journal of Research in Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.55849/wp.v2i1.25>
- Bošnjaković, J., & Radionov, T. (2018). Empathy: Concepts, Theories and Neuroscientific Basis. *Alcoholism and Psychiatry Research*, 54(2), 123–150. <https://doi.org/10.20471/dec.2018.54.02.04>
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Depow, G. J., Francis, Z., & Inzlicht, M. (2021). The Experience of Empathy in Everyday Life. *Psychological Science*, 32(8), 1198–1213. <https://doi.org/10.1177/0956797621995202>
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gong, Z., Nanjappan, V., Soomro, S. A., & Georgiev, G. V. (2021). Virtual brainstorming and creativity: An analysis of measures, avatars, environments, interfaces, and applications. *Proceedings of the Design Society*, 1, 3399–3408. <https://doi.org/10.1017/pds.2021.601>
- Gulin, W. (2020). Empathy in Social Relations of the Modern World. *21st Century Pedagogy*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.2478/ped21-2020-0001>
- Harahap, S., Sukma, Y., Zaqiah, M., Nandini, S., Ardimen, A., & Tanjung, R. F. (2022). Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2), 46–54. <https://doi.org/10.31957/cjce.v1i2.2627>
- Hasanah, B. U., Munir, Ah. F., Fahira, I. C., D.E.K, M. R., Aiwani, A., & Nate, M. P. (2023). *Teknik Brainstorming Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa*. <https://conference.undana.ac.id/sembiona/index>
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*.
- Istiana. (2016). *Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan* (Vol. 2, Issue 2).



BIBLIO COUNS

Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan

Vol. 8, No. 3, November 2025, hlm; 222-238

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>

ISSN 2620-3103 (online)

DOI : <http://dx.doi.org/10.30596%2Fbibliocouns.v5i2.10390>

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.



Rozzaqyah, F., Tanjung, R. F., Andriani, D. S., AR, S., Amarullah, I. B., & Assakdiah, A. (2024). Fenomena Bullying Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2), 237–244. <https://doi.org/10.19109/nvzk1j27>

Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.

Saphira, N. W., Samsudin, A., & Manuardi, A. R. (2022). Teknik Brainstorming dalam Layanan Konseling Kelompok terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 2 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i2.8452>

Sukardi, D. Ketut., & K. D. P. E. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Rineka Cipta.

Tanjung, R. F., Sucipto, S. D., Lubis, K., Suryani, Y. D., & Minarsi, M. (2024). Analysis of child development based on development psychological theory. *Journal of Education and Learning*, 18(3), 1091–1098. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21769>

Wahyunto, E., Giantoro, E., Djoko, J., Widodo, T., & Yuniar, R. (2024). The Application of Brainstorming Method in Developing Ideas in The Production of Television Documentary Side of Life Episode Not The Same. *Technium Education and Humanities*, 7, 54–65. www.techniumscience.com